



Triwahyuningtyas, 2022)

Tenaga kerja menurut Badan Pusat Statistika (BPS) tenaga kerja yakni, siapa pun yang bisa melakukan pekerjaan untuk mendapatkan barang maupun jasa baik guna mencukupi kebutuhan sendiri atau guna masyarakat banyak, dengan kata lain orang pada usia kerja dianggap bisa bekerja. Tenaga kerja mencakup pendudukan yang sudah maupun sedang bekerja, yang sedang cari kerja, dan melakukan lain seperti mengurus rumah tangga. Tenaga kerja atau bisa disebut manpower terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja maupun labor force adalah bagian tenaga kerja yg dapat dan benar-benar menghasilkan barang atau jasa. Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang merupakan bagian dari angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun belum mampu memperolehnya. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana orang ingin bekerja tetapi tidak dapat memperoleh. (Franita & Fuady, 2019).

Tingginya angka pengangguran pada umumnya disebabkan oleh tingginya kriteria yang diharapkan perusahaan yang ingin merekrut pekerja. Banyak perusahaan memerlukan pendidikan diploma atau sarjana untuk pencari kerja. Oleh karena itu, pengangguran adalah tanggung jawab bersama, khususnya pemerintah sebagai pendukung proses peningkatan taraf hidup masyarakat dalam suatu pemerintahan, untuk segera mencari jalan keluarnya dengan merumuskan langkah-langkah yang sistematis dan strategis sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran (Prawira, 2018). Secara teori, pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya pada pengusaha dalam memproduksi barang memerlukan biaya cukup besar, maka kemungkinan melakukan wirausaha akan berkurang karyawan untuk melanjutkan operasional perusahaan, sehingga dampak pengurangan tenaga kerja ini berakibat pada pertumbuhan pengangguran semakin tinggi. (Basmar, 2020).

Sumatera Barat, sebagai salah satu provinsi yang memiliki potensi sektor ekonomi yang beragam, menghadapi tantangan dalam mengelola ketenagakerjaan yang berkualitas serta merata di seluruh sektor. Selama rentang waktu 2014-2023, terjadi perubahan signifikan dalam kebijakan upah minimum dan dinamika tenaga kerja di provinsi ini. Namun, dampak dari fluktuasi nilai upah dan perubahan dalam struktur tenaga kerja terhadap tingkat pengangguran masih memerlukan analisis yang mendalam. (Sahara & Iryani, 2023)

Masih banyak pekerja di Sumatra Barat mereka yang berpendidikan SD dan SMP, sedangkan mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi masih mengenyam Pendidikan Sedikit. Hubungan antara upah dan tingkat pengangguran dijelaskan oleh teori Kaufman (1999) menyatakan bahwa pekerja yang menetapkan upah minimumnya sebesar tingkat upah tertentu, apabila ada tawaran upah di bawah tingkat upah tersebut hal ini akan mengakibatkan

pengangguran. Teori upah yang dikemukakan oleh Mill (2000), mengatakan bahwa upah tinggi tergantung pada permintaan dan penawaran tenaga kerja. Sementara itu pada tawaran tenaga kerja tergantung pada besarnya upah yang diberikan oleh Perusahaan.(Faizah & Woyanti, 2023)

### Data Data yang diperlukan

Jenis Data	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat Partisipasi Angkatan kerja (TPAK)	65,19	64,56	67,08	66,29	67,56	67,88	69,01	67,72	69,30	69,92
Nilai Upah Minimum	1 490 000	1 615 000	1 800 725	1 949 285	2 119 000	2 289 228	2 484 041	2 484 041	2 512 539	2 742 467
Tingkat Pangangguran Terbuka	6, 50	6,89	5,09	5,58	5,66	5,38	6,88	6,52	6,28	5,94

*Gambar table 1. Data Badan Pusat Statistika Provinsi Sumatra Barat 2014-2023*

### TINJAUAN PUSTAKA

- A. Analisis** adalah adalah proses memecah topik penelitian atau substansi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu rumusan masalah tentu.
- B. Pengaruh** adalah Merupakan suatu penelitian yang mencari atau pertautan nilai antara suatu variabel dengan variabel lain
- C. Nilai Upah** adalah Menurut Sumarsono (2003: 105) upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk. Upah yang terus meningkat secara langsung akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan Atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaganya.
- D. Tenaga Kerja** adalah mereka yang mempunyai kemampuan untuk bekerja yang terikat dalam hubungan kerja dengan orang lain maupun yang belum terikat dalam suatu hubungan kerja. Tenaga kerja dapat menjadi ujung tombak dengan menjadi pencipta lapangan kerja, sehingga mengurangi pengangguran tidak bisa hanya mengandalkan penciptaan lapangan kerja saja penanaman modal swasta atau asing dan pemerintah. Permasalahan atau permasalahan pengangguran sangatlah kompleks untuk diteliti dan menjadi isu yang menarik, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator perekonomian. Sejumlah indikator ekonomi yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan

Ekonomi (PE), Upah Minimum Pekerja (UMP), Inflasi dan lain-lain.(Marliana, 2022)

**E. Pengangguran** adalah Menurut Sadono Sukirno, Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan Pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Di Indonesia tingkat pengangguran semakin tinggi, Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya manusia yang banyak, namun sumber daya manusia yang banyak tidak menjamin memiliki sumber daya yang kompeten. Salah satu penyebab pengangguran adalah tinggi angkatan kerja yang tidak berkompoten. Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di berbagai negara. Dampak dari pengangguran adalah berimpasnya pada menurunnya tingkat perekonomian negara, berdampak pada kestabilan politik, berdampak pada para inverstor dan pada sosial mental. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari badan pusat statistik. Variabel yang digunakan adalah Tingkat Partisipan Kerja dari data tahun 2013, menggunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fandi Chandra Irawan (2022) di provinsi banten tahun 2000-2020 variabel upah minimum serta penyerapqn tenaga kerja menunjukkan hasil positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di banten (Irawan, 2022). Di Provinsi Sumatera Barat variabel upah minimum provinsi menunjukkan hasil berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di provinsi sumatera barat. Angkatan Kerja Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran menjelaskan bahwa upah minimum juga berpengaruh terhadap tingkat pengangguran, besar kecilnya upah yang ditetapkan oleh pemerintah sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran yang ada, dimana setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan meningkatnya pengangguran.(Lukis Panjawa & Soebagiyo, 2014)

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah menganalisis pengaruh nilai upah Dan Tenaga Kerja terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, akan mengkaji mengenai nilai upah, Tenaga Kerja, dan Tingkat pengangguran tahun 2014- 2023.

## **Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber kedua berupa data mengenai nilai upah, Tenaga Kerja, dan Tingkat pengangguran di Sumatera Barat dalam kurun waktu 2014-2023. Adapun tipe data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series yaitu data yang diukur dalam kurun waktu tertentu yang pada penelitian ini yaitu tahun 2014-2023.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi mengenai nilai upah, Tenaga kerja, dan Tingkat pengangguran di Sumatera Barat yang dilakukan dengan mengambil data dari berbagai dokumentasi atau publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS).

## **Analisis data**

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan agar hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala multikolinieritas, normalitas, autokolerasi dan heteroskedastisitas. Model regresi ini digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) yakni tidak terdapat multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas. Apabila model yang digunakan terjadi multikolinieritas, autokolerasi, normalitas dan heteroskedastisitas maka regresi penaksir tidak efisien, peramalan berdasarkan regresi tersebut akan bias dan uji baku yang umum untuk koefisien regresi menjadi tidak valid (Gujarati : 2013).

### **Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam sebuah model regresi berdistribusi normal atau tidak (Widarjono : 2018,49).

### **Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk memastikan apakah didalam sebuah model regresi ada kolinieritas antar variabel independen. Uji ini digunakan untuk melihat apakah terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen dalam metode regresi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians diseluruh faktor gangguan (varians nir-konstan atau varians nir-homogin) (Widarjono : 2013,113). Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual ke residual atau dari

pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah suatu analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Dengan arti bahwa hasil satu tahun tertentu di pegaruhi oleh tahun. sebelumnya atau tahun berikutnya. Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan menggunakan Uji Durbin Watson.

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji t (Uji Keberartian Parsial)**

Uji signifikansi secara parsial atau uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel tak bebas (Widarjono, 2015:12). Pengujian terhadap masing- masing koefisien regresi parsial dengan menggunakan uji t apabila besarnya varians populasi tidak diketahui, sehingga pengujian hipotesisnya sangat ditentukan oleh nilai-nilai statistiknya.

#### **Uji F (Keberartian Keseluruhan)**

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara keseluruhan dilakukan dengan uji F. Kesimpulan uji F dapat diperoleh dengan membandingkan antara F statistik dengan F tabel pada tingkat tertentu dan derajat bebas tertentu (Widarjono, 2015:19).

#### **Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan kemampuan variabel- variabel bebasnya dalam menjelaskan perubahan variabel tak bebasnya. Nilai koefisien determinasi yang baik adalah yang semakin mendekati 1, karena akan berarti kesalahan pengganggu dalam model yang digunakan semakin kecil (Widarjono, 2018). Dua sifat  $R^2$  adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan besaran positif.
- b.  $0 \leq R^2 \leq 1$

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 \leq R^2 \leq 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan metode penelitian yang dipaparkan pada Bab IV dari penelitian ini, maka hasil pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan hasil uji statistik meliputi uji hipotesis F dan uji hipotesis t, yang

diperoleh, dibahas dan dianalisis implikasinya bagi pertumbuhan ekonomi Di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data selama periode 2014 – 2023 disajikan sebagai berikut.

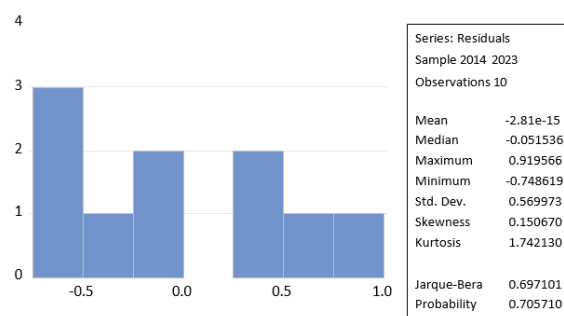
### Hasil Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini setidaknya terdapat empat metode yang digunakan untuk pengujian asumsi klasik, antara lain metode *Jarque-Berra* untuk menguji normalitas. Metode *Variance Inflation Factors* (VIF) dilakukan untuk menguji multikolinieritas. Metode *White Heteroskedasticity Test (no cross terms)* untuk menguji heteroskedastisitas. Metode *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* untuk menguji autokorelasi.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel dependen dan variabel Independen dalam model regresi keduanya berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah uji *Jarque-Bera*. Kriteria penilaian JB yaitu:

Probabilitas  $JB > \alpha = 5\%$ , maka residual terdistribusi normal  
 Probabilitas  $JB < \alpha = 5\%$ , maka residual tidak terdistribusi normal



**Gambar tabel 1. Hasil Uji Normalitas (sumber:views 13)**

Dari gambar 2, didapatkan nilai dari *Jarque-Bera* yaitu sebesar 0,697101 dengan probabilitas sebesar 0,705710. Berdasarkan kriteria penilaian statistic JB, dengan nilai probabilitas sebesar  $0,705710 > \alpha = 5\%$  yakni 0,05, maka dapat dikatakan residual terdistribusi normal.

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mrnguji pada table regresiditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai VIF (Variance Inflation Factor), model regresi dinyatakan tidak memiliki gejala apabila multikolinearitas jika nilai  $VIF \leq 10$  dan nilai tolerance  $\geq 0,01$ .

Variance Inflation Factors  
Date: 04/23/24 Time: 21:31  
Sample: 2014 2023  
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Uncentered	Centered
	Variance	VIF	VIF
NU	2.15E-12	245.7058	8.280233
TK	1.27E-05	13874.06	8.280233
C	446.9922	10701.55	NA

**Gambar tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas (sumber:views 13)  
Hasil Pengukuran Nilai VIF (sumber:views 13)**

Berdasarkan Tabel 3, dapat melihat hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factor (VIF), diketahui bahwa perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas berada dibawah 10 atau lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model Regresi terjadi ketidaksamaan variance dari satu pengamatan ke pengamatan Yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Sugiyono, 2016). Uji heteroskedastisitas dalam dideteksi dengan menggunakan uji *White Heteroskedasticity*.

Uji White Heteroskedasticity mengembangkan sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada residual. Jika nilai chi squares hitung ( $n \cdot R^2$ ) lebih besar dari nilai  $\chi^2$  kritis dengan derajat kepercayaan tertentu ( $\alpha$ ) maka ada heteroskedastisitas dan sebaliknya jika chi squares hitung lebih kecil dari nilai  $\chi^2$  kritis menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	0.260421	Prob. F(2,7)	0.7779
Obs*R-squared	0.692532	Prob. Chi-Square(2)	0.7073
Scaled explained SS	0.125918	Prob. Chi-Square(2)	0.9390

**Gambar tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (sumber:views 13)**

Berdasarkan Tabel 4, nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar 0,692532 diperoleh dari informasi Obs\*R-squared yaitu jumlah observasi yang dikalikan dengan koefisien determinasi. Sedangkan nilai chi squares tabel ( $\chi^2$ ) pada  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 3 adalah 7,81. Karena nilai chi square hitung ( $n \cdot R^2$ ) sebesar  $0,692532 < \chi^2$  sebesar 7,81, maka tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda.



## Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah terdapat korelasi antara Residual pada periode  $t$  dan periode  $t-1$  atau sebelumnya. Model regresi yang Baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Autokorelasi timbul karena Adanya residual yang tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Dengan menggunakan uji Durbin- Watson, model regresi dikatakan terbebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin-Watson berada pada rentang  $-2$  hingga  $2$  (Sugiyono, 2016)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
Null hypothesis: No serial correlation at up to 1 lag			
F-statistic	0.001817	Prob. F(1,6)	0.9674
Obs*R-squared	0.003027	Prob. Chi-Square(1)	0.9561

**Gambar tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi (sumber: eviews 13)**

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5, didapatkan informasi besaran nilai chi-squares hitung adalah sebesar 0,003027, sedangkan nilai Chi Squares kritis pada derajat kepercayaan  $\alpha = 5\%$  dengan df sebesar 2 memiliki nilai sebesar 5,99. Dari hasil tersebut, maka dengan nilai Chi Square hitung sebesar  $0,003027 <$  dari nilai Chi Square kritis sebesar 5,99, maka hasil tersebut menunjukkan tidak terjadi masalah autokorelasi pada model.

## Hasil Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (variabel bebas) yaitu, Nilai upah dan Tenaga kerja terhadap variabel dependen (terikat) yaitu pengangguran. Berikut ini tabel data hasil analisis regresi linear berganda menggunakan program pengolah data dari aplikasi E-views 13 dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), Kemudian dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda.

Dependent Variable: PT				
Method: Least Squares				
Date: 04/23/24 Time: 21:28				
Sample: 2014 2023				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
NU	1.81E-06	1.47E-06	1.233517	0.2572
TK	-0.004605	0.003568	-1.290736	0.2378
C	33.24998	21.14219	1.572684	0.1598
R-squared	0.192662	Mean dependent var		6.072000
Adjusted R-squared	-0.038006	S.D. dependent var		0.634347
S.E. of regression	0.646289	Akaike info criterion		2.208184
Sum squared resid	2.923824	Schwarz criterion		2.298960
Log likelihood	-8.040921	Hannan-Quinn criter.		2.108604
F-statistic	0.835234	Durbin-Watson stat		1.851608
Prob(F-statistic)	0.472818			

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Nilai konstanta  $b_0$  sebesar 33.24998 ini bermakna bahwa besarnya Pengangguran terbuka di Sumatra Barat apabila Nilai Tukar dan Tenaga Kerja sama dengan 0 maka nilai pertumbuhan ekonomi sebesar 33.24998. Nilai koefisien  $b_1$  1.81E-06 artinya bahwa variabel Nilai Upah berpengaruh Positif dan signifikan terhadap pengangguran Terbuka di Sumatra Utara. Kenaikan Nilai Tukar sebesar 1 persen akan menaikkan jumlah pengangguran terbuka di Sumatra Barat sebesar 1.81E-06 dengan asumsi variabel lain di anggap konstan. Nilai koefisien  $b_2$  sebesar -0.004605 artinya bahwa variabel Tenaga Kerja berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Indonesia kenaikan Tenaga Kerja sebesar 1 persen akan menaikkan jumlah pengangguran terbuka di Sumatra Barat sebesar -0.004605 dengan asumsi variabel lain di anggap konstan.

### **Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Nilai  $R^2$  terletak pada  $0 < R^2 < 1$ , suatu nilai  $R^2$  mendekati 1 yang artinya modelnya semakin baik. Sedangkan nilai  $R^2$  yang bernilai nol berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan. Dari tabel, dengan letak  $R^2 < 1$  dengan nilai  $0 < 0.192662 < 1$ , hal ini berarti bahwa varians dari nilai upah dan Tenaga kerja mampu menjelaskan varians dari Pengangguran sebesar 19%, sedangkan 81% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### **Hasil Uji T (Uji Keberartian Parsial)**

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel Nilai Upah dan Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Terbuka. Dalam hal ini untuk menentukan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), dengan df  $(n-k) = (10-3) = 7$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$  sebesar 1,89458. ( $n$ =jumlah observasi,  $k$ = jumlah variable dengan kriteria  $H_0$  diterima bila : probabilitas  $t < \alpha$  dan  $H_0$  ditolak bila probabilitas  $t > \alpha$ . Berdasarkan tabel yang ada Pengaruh Nilai Upah Terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatra Barat (Y) Berdasarkan hasil uji t (parsial), dapat dilihat nilai probabilitas Nilai Upah sebesar 0,2572 Nilai probabilitas sebesar  $0,2572 < \alpha (1,89458)$  maka  $H_0$  di terima. Hal ini berarti secara parsial nilai upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatra Barat. Pada tabel yang ada dapat kita simpulkan bahwa Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka Indonesia (Y) Berdasarkan hasil uji t (parsial) dapat dilihat nilai probabilitas Tenaga Kerja sebesar 0.2378 nilai probabilitas sebesar  $0.2378 < \alpha (1,89458)$  maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti secara parsial Tenaga Kerja berpengaruh dan signifikan terhadap pengangguran Terbuka di Sumatra Barat.

### Uji f (keberartian keseluruhan)

Uji f digunakan untuk pengujian pengaruh variabel -variabel bebas secara keseluruhan atau Bersama – sama ,yaitu untuk menguji pengaruh nilai upah , tenaga kerja secara bersama sama berpengaruh terhadap pengangguran terbuka.

1. Taraf nyata : dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dengan derajat kebebasan  $df = (k-1)(df1) + (n-k-1)(df2) = (3-1) + (10-3-1) = (2) + (6)$  diperoleh nilai Ftabel sebesar 5,143 untuk seluruh modal bersamaan .
2. Kriteria pengujian :  $H_0$  diterima jika  $f_{hitung} < 5,143$   $H_0$  ditolak jika  $f_{hitung} > 5,143$

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat bahwa  $f_{hitung}$  sebesar 0,835243 lebih kecil dari pada  $f_{tabel}$  sebesar 5,143 .Maka menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$  ,yang berarti bahwa variable nilai upah dan tenaga kerja secara bersama- sama berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka di Indonesia.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variable-variabel bebas mempengaruhi pengangguran terbuka (PT) di Provinsi Sumatra Barat . Sedangkan secara parsial, variable Nilai Upah dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Sumatra Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Nilai Upah (NU) dan Tenaga Kerja (TK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PE) di Provinsi Sumatra Barat tahun 2014 – 2023. Jadi, persamaan analisis regresi linier dalam penelitian ini adalah:

$$PE = 33,24 + (1.81E-06)NU + -0.004605TK$$

(21,14)            (1,47E-06)            (0,003568)

[1,57]    [1,23]    [-1.29]

R-squared        : 0,28

F-statistik        : 1,37

Ket : ( )                                : Std. Error

Ket : [ ]                                : t-statistik

Persamaan analisis regresi diatas menunjukkan nilai konstanta sebesar 33,24. Makna dari koefisien konstanta tersebut adalah apabila NU dan TK nilainya adalah 0 maka Pengangguran terbuka mengalami pertumbuhan Positif sebesar 33,24%.

### Pengaruh Nilai Upah Terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Nilai Upah Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Pengangguran menunjukkan tanda positif, yaitu sebesar 0,2572. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Nilai Upah terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini

ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel pengangguran Terbuka sebesar 1,459399 lebih kecil dari pada nilai t tabel sebesar 1,89458 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian nilai upah berpengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Pengangguran sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Pengangguran sebesar 0,2572persen dengan asumsi ceteris paribus.

Dengan begitu dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini, Efek Substitusiz Ketika nilai upah meningkat, biaya tenaga kerja bagi perusahaan juga meningkat. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk mengganti tenaga kerja manusia dengan mesin atau teknologi yang lebih hemat biaya. Peningkatan penggunaan mesin dapat menyebabkan pengurangan permintaan tenaga kerja dan meningkatkan tingkat pengangguran. Efek Pendapatan: Peningkatan nilai upah dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Peningkatan pendapatan dapat mendorong rumah tangga untuk meningkatkan konsumsi barang dan jasa. Peningkatan konsumsi dapat meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja disektor-sektor tertentu.

### **Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terbuka**

Berdasarkan hasil regresi, koefisien regresi untuk variabel Tenaga Kerja positif, yakni sebesar 0,2378. Berdasarkan uji signifikansi parsial, pengaruh variabel Tenaga Kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Sumatera Barat menunjukkan angka yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung variabel Pengangguran sebesar -0.004605 lebih kecil daripada nilai t tabel sebesar 1,81246 dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Dengan demikian Pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa dengan kenaikan Pengangguran sebesar 1 persen, maka akan naik sebesar 0,02378 persen dengan asumsi ceteris paribus.

Dengan begitu dapat diinterpretasikan, Ketika jumlah tenaga kerja meningkat, penawaran tenaga kerja di pasar tenaga kerja juga meningkat. Hal ini dapat mendorong turunnya tingkat upah. Penurunan tingkat upah dapat mendorong perusahaan untuk merekrut lebih banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait pengaruh nilai upah dan tenaga kerja terhadap tingkat pengangguran di Sumatera Barat Tahun 2014-2023 menunjukkan hasil:

1. Nilai upah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat yang berarti tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat hanya sebagian kecil dipengaruhi oleh nilai upah yang diperoleh masyarakatnya
2. Tenaga kerja berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat. berarti variabel tenaga kerja sama sekali tidak mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
3. Kenaikan nilai upah dan tenaga kerja tidak secara signifikan berkontribusi pada penurunan tingkat pengangguran di Sumatera Barat selama periode 2013-2023
4. Tingkat pengangguran di Sumatera Barat tidak ditentukan oleh faktor nilai upah dan tenaga kerja, diperlukan analisis lebih lanjut dan faktor-faktor lain untuk mengkaji terkait kenaikan pengangguran di Sumatera Barat.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Melakukan studi lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
2. Menganalisis kebijakan ketenagakerjaan yang diterapkan di daerah tersebut dan melihat apakah ada kebijakan yang perlu disesuaikan untuk mengurangi tingkat pengangguran.
3. Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi potensial yang dapat memberikan peluang kerja bagi penduduk Sumatera Barat dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.
4. Mendorong program pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja lokal untuk meningkatkan keterampilan tenaga kerja dan mengurangi kesenjangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja.
5. Melibatkan pihak terkait, seperti pemerintah daerah, perusahaan, dan lembaga pendidikan dalam upaya untuk mengurangi tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat.
6. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain yang sekiranya berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Sumatera Barat agar masalah pengangguran tersebut dapat teratasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Basmar, E. (2020). Respon fluktuasi tingkat upah terhadap perubahan tingkat pengangguran di Indonesia. *Edwin*, 6(1), 38–50.
- Faizah, U. N., & Woyanti, N. (2023). Analisis pengaruh pendidikan, partisipasi kerja, dan upah minimum terhadap pengangguran di Provinsi Banten tahun 2011-2020. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 6(1), 48. <https://doi.org/10.61689/bisecer.v6i1.386>
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 88–93. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97>
- Irawan, F. C. (2022). Pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2000-2020. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.22219/jie.v6i1.19798>
- Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Marliana, L. (2022). Analisis pengaruh indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i1.490>
- Pasuria, S., & Triwahyuningtyas, N. (2022). Pengaruh angkatan kerja, pendidikan, upah minimum, dan produk domestik bruto terhadap pengangguran di Indonesia. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(6), 795–808. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.94>
- Prawira, S. (2018). Pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1, 162–168.
- Sahara, W. A., & Iryani, N. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, inflasi dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 28. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i1.1387>
- Terhadap, P., & Ekonomi, P. (2011). Ordinary least square. *SpringerReference*, 1, 182–194. [https://doi.org/10.1007/springerreference\\_67401](https://doi.org/10.1007/springerreference_67401)